Edisi 12, April 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Memaknai Al-Baqarah di Antara Al-Fâtihah dan Ali 'Imrân

"Pada hari Kiamat akan didatangkan Al-Quran bersama mereka yang mengamalkannya di dunia. Yang terdepan adalah surah Al-Baqarah dan Ali Imran, keduanya akan membela mereka yang mengamalkannya."

(HR Muslim)

Al-Baqarah adalah surat kedua di dalam Al-Quran setelah QS Al-Fatihah. Al-Baqarah merupakan surat terpanjang sekaligus surat yang memiliki jumlah ayat paling banyak, yaitu 286 ayat yang tercakup dalam tiga juz kurang. Selain menjadi surat terpanjang dan terbanyak jumlah ayatnya, Al-Baqarah pun memiliki ayat yang terpanjang dalam Al-Quran, yaitu ayat 282 yang menceritakan tentang utang piutang.

Menurut para ulama tafsir, hampir keseluruhan ayat di dalam Al-Baqarah diturunkan di Madinah, khususnya pada masa awal tahun Hijriyah, kecuali ayat 281 yang turun di Mina pada saat peristiwa Haji Wada' (ibadah haji terakhir yang diikuti oleh Rasulullah saw). Dengan demikian, surat Al-Baqarah dapat dikategorikan sebagai surat Madaniyyah.

Hubungan dengan Surat Sebelum dan Sesudahnya

Apabila kita lihat penempatannya di dalam Al-Quran, surat Al-Baqarah berada setelah surat Al-Fâtihah dan sebelum surat Ali 'Imrân. Penempatan ini tentu saja memiliki nilai pembelajaran yang sangat tinggi karena Rasulullah saw. menempatkannya sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt. Setidaknya ada dua prinsip penting yang harus kita pahami dalam penempatan surat Al-Baqarah di antara surat Al-Fâtihah dan Ali 'Imrân.

Pertama, ditempatkannya sesuatu itu tidak selalu yang datang paling dahulu. Orang yang duduk di depan di sebuah majelis tidak otomatis datang paling dahulu, boleh jadi dia datang paling terakhir. Lihat pula dalam upacara kenegaraan. Presiden yang datang paling akhir biasanya akan duduk paling depan karena kapasitas dan kemuliaannya.

Kedua, ada sebuah keserasian antara yang duduk di sini dengan yang duduk di sana. Itulah mengapa, kalau dalam peringatan Isra Mi'raj, yang duduk di sebelah Presiden adalah Menteri Agama. Kalau upacara militer, yang duduk di sebelah Presiden adalah Panglima TNI. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang dikatakan serasi apabila dia duduk dengan orang yang sesuai dalam waktu yang sesuai pula. Demikian pula ayat-ayat Al-Quran, Allah Swt. menetapkan urutan dan tempat setiap ayat dalam posisi yang sangat proporsional, saling terkait antara satu sama lain, sehingga menampilkan sebuah harmoni yang menambah keagungan Al-Quran itu sendiri.

Ketiga, biasanya uraian di akhir surat terdahulu dilanjutkan pada awal surat yang kemudian. Dalam konteks pembahasan kita, surat Al-Fâtihah ayat terakhir menjelaskan tiga kelompok manusia, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang dimurkai (yang tahu kebenaran tapi tidak ikut kebenaran tersebut) dan ada pula yang sesat (yang tidak tahu kebenaran). Ketiga kelompok tersebut dirinci dalam surat Al-Baqarah, yaitu tentang *al-mukminûn*, *al-muttaqûn*, *al-kâfirûn*, *al-munâfiqûn*. Dengan kata lain, Al-Baqarah merupakan penjelas kandungan yang ada dalam Al-Fâtihah.

Dalam kaitannya dengan QS Ali 'Imrân, di dalam Al-Baqarah pun terdapat uraian yang dirinci di dalam QS Ali 'Imrân.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

"Allaahumma innii as'aluka 'ilman-naafi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqabbalaa."

(HR Ibnu Majah)

Ya Allah, sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu ilmu yang berguna, rezeki yang baik dan amal yang diterima.

Kalau kita perhatikan, pada akhir surat Al-Baqarah, khususnya ayat 285 menyebutkan tentang sifat-sifat orang beriman yang mengimani para nabi sebelum Rasulullah saw.

"Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'."

Surat Ali 'Imrân berbicara tentang sekelompok orang Nasrani Najran yang berada di perbatasan Yaman dan Arab Saudi sekarang yang berdiskusi tentang ajaran agama yang berisi tentang penolakan. Nah, argumentasi tentang penolakan-penolakan mereka dibahas dalam QS Ali 'Imrân.

Selain hal tersebut, ada sejumlah kesamaan di antara surat Al-Baqarah dan surat Ali 'Imrân, antara lain:

Pertama, di dalam surat Al-Baqarah disebutkan tentang kisah Nabi Adam as. yang langsung diciptakan oleh Allah Swt., sedangkan dalam surat Ali Imrân disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa tanpa seorang ayah. Dengan demikian, kedua tokoh besar ini diciptakan Allah Swt. menyimpang dari kebiasaan.

Kedua, di dalam surat Al-Baqarah sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dibentangkan secara luas dan disertai dengan hujjah untuk mematahkan hujjah yang membela kesesatan mereka. Adapun dalam surat Ali Imrân dibentangkan hal-hal serupa dalam hubungannya dengan orang-orang Nasrani.

Ketiga, surat Al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu kaum Mukmin, kaum kafir, dan kaum munafik. Adapun dalam surat Ali Imrân disebutkan tentang orang-orang yang suka menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat dengan takwil yang salah untuk memfitnah kaum Muslimin dan meneybutkan orang yang mempunyai keahlian dalam mentakwilkan.

Keempat, surat Al-Baqarah disudahi dengan permohonan kepada Allah Swt. agar diampuni segala kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan ketaatan, sedangkan dalam surat Ali Imrân disudahi dengan permohonan kepada Allah Swt. agar Dia memberi pahala atas kebajikan hamba-Nya.

Kelima, surat Al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa, sedangkan surat Ali Imrân dimulai dengan perintah untuk bertakwa. ***

Rujukan:

Departemen Agama RI. 1992. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press.

Shihab. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Vol I (Surat Al-Fâtihah & Al-Baqarah)*. Jakarta: Lentera Hati.
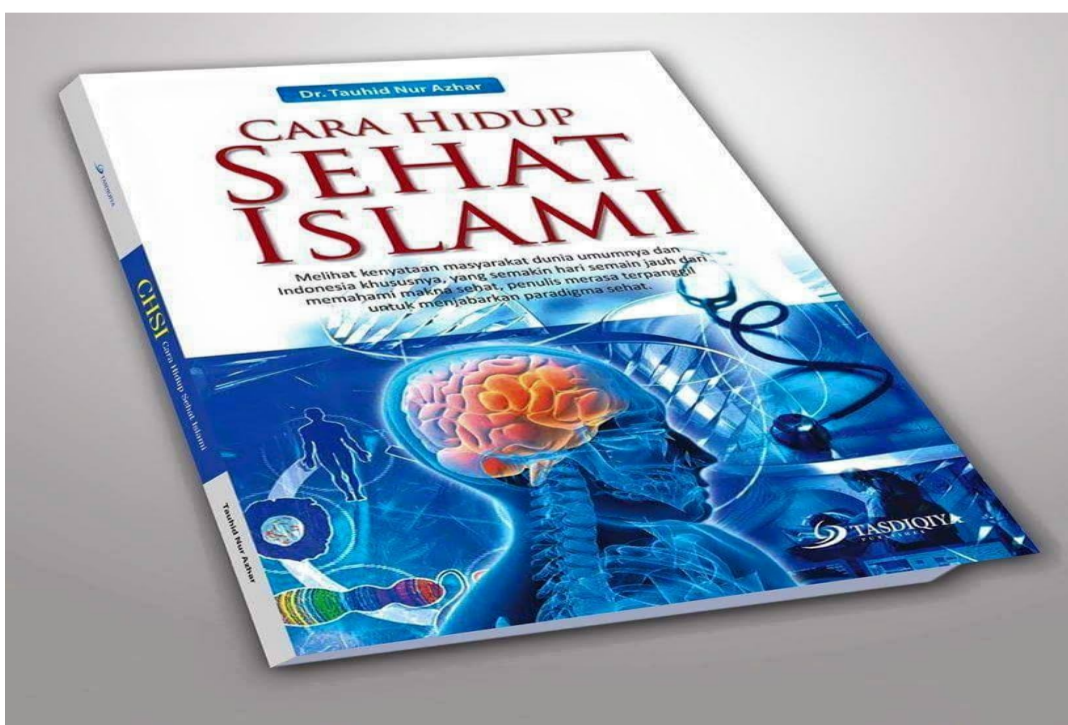
MUTIARA KISAH

Segelas Air Pembuka Pintu Langit

Malam telah semakin larut. Seorang anak lelaki yang masih sangat belia tampak khusyuk menekuni pelajaran. Adapun sang ibu telah tertidur di sininya. Tiba-tiba si ibu mengangkat kepalanya dan berkata dengan tetap memejamkan mata, "Ambilkan segelas air anakku, Ibu haus!"

Anak itu segera beranjak dari tempat duduknya untuk mengambil air dari kendi. Namun, dia mendapati kalau kendi tempat menyimpan air tengah kosong. Maka, dia keluar dari rumah untuk meminta air pada tetangga sebelah. Akan tetapi, karena malam telah larut, seisi kampung telah terlelap dalam tidur. Anak ini pun tidak mau mengganggu tetangganya pada jam-jam seperti itu sehingga dia mengurungkan niatnya untuk meminta minum.

Tiba-tiba terlintas dalam ingatannya bahwa ada sebuah mata air di persimpangan jalan kampung. Anak ini segera kembali ke rumah dan mengangkat kendi air di pundaknya, lalu bergegas menuju ke tempat mata air dan mengisi penuh kendinya. Setelah itu, dia bergegas kembali ke rumah secepat kaki mampu membawanya. Namun sayang, pada saat itu sang ibu terlelap kembali dalam tidurnya.

Apa yang dapat dilakukan oleh seorang anak kecil seumuran dia? Anak ini tidak mau membangunkan sang ibu karena itu akan mengganggu istirahatnya. Maka, dia pun duduk tenang tanpa bergerak di sudut tempat tidur dengan kedua tangan memegang segelas air.

Malam semakin larut, akan tetapi sang ibu belum juga terjaga. Sampai akhirnya fajar pun mulai menyingsing dari ufuk timur, di mana kebun-kebun mulai menampakkan diri dengan iringan bunyi burung-burung yang bersahutan. Sang ibu perlahan membuka kedua matanya. Alangkah kagetnya dia melihat anak semata wayangnya masih setia duduk di sudut tempat tidur dengan segelas air di tangan.

Dia langsung teringat akan apa yang dikatakannya kepada sang anak tadi malam. Ibu ini merasa sangat terharu. Dia pun menarik sang anak ke dalam dekapannya. Dengan mata berlinang dia menatap langit-langit dan berdoa, "Ya Allah, Zat Yang Mahakuasa! Ridhailah anakku sebagaimana aku meridhainya."

Doa ibu ini, yang diucapkan dengan tulus ikhlas, akhirnya terkabul. Selang beberapa tahun kemudian, si anak tumbuh menjadi seorang ulama sekaligus waliyullah yang termasyur. Dia menjadi pemimpin para wali di dalam dunia sufi. Dialah Bayazid Al-Busthami. ***

Sumber: Kitab Tazkiratul Auliya, dalam *Kisah-Kisah Teladan dari Negeri-Negeri Islam*, M. Ebrahim Khan, hlm. 43-44.

AL-MALIK

Asma'ul Husna

"Jika hanya Allah yang engkau tuju, kemuliaan akan datang dan mendekat kepadamu, segala keutamaan akan menghampirimu, dan kemuliaan sifat-Nya akan mengikutimu."

(Ibnul Qayyim Al-Jauziyah)

Asma' Allah *Al-Malik* disebutkan Rasulullah saw. setelah *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*. Urutan seperti ini sama dengan yang diungkap Allah dalam Al-Quran. Dalam surat Al-Fâtihah, kita temui *Al-Malik* setelah penyebutan *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*. *"Ar-rahmânirrahîm; mâliki yaumiddîn."* (QS Al-Fâtihah, 1:3-4). Atau, dalam surat Al-Hasyr, 59:22-23, *"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maharaja ..."*

Urutan ini setidaknya memiliki dua makna. Pertama, pemilik rahmat belum tentu memiliki kekuasaan. Contoh konktretnya adalah seorang ibu yang menyayangi anaknya. Walaupun dia mempunyai rahmat atas anaknya akan tetapi dia tidak memiliki kekuatan atas si anak itu. Dia tidak bisa menentukan nasibnya, mengendalikan segala keinginannya, atau mengawasi semua gerak-geriknya. Dengan demikian, sifat *Al-Malik* mempertegas kekuasaan Allah Ta'ala atas makhluk yang dirahmati-Nya. Kedua, kekuasaan Allah Ta'ala atas makhluk-Nya didasari oleh rahmat-Nya. Bukan karena keangkuhannya sebagai Pencipta, akan tetapi karena kecintaannya sebagai Pemelihara sehingga dalam memerintah, Dia mendasarinya karena kasih sayang.

Kata "*malik*" terdiri dari huruf *mîm*, *lâm* dan *kâf*. Rangkaian huruf-huruf ini yang mengandung makna kekuatan dan keshahihan. Kata ini pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Di dalam Al-Quran, kata *malik* terulang sebanyak lima kali. Dua di antaranya dirangkaikan dengan kata *haq*, dalam arti "pasti" dan "sempurna", yaitu dalam QS Thâhâ, 20:114 dan surat Al-Mu'minûn, 23:116. Hal ini sangat logis, karena kerajaan Allah adalah Zat yang paling sempurna dan *haq* adanya. Kuasa-Nya meliputi kerajaan langit dan bumi, sedangkan kerajaan yang lain jauh dari kedua sifat tersebut.

Al-Malik mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. *Al-Malik* biasa diterjemahkan dengan "Raja". Artinya, dialah yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan.

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa *Al-Malik* pada esensi dan sifat-sifat-Nya tidak membutuhkan wujud apapun, sementara setiap wujud membutuhkan Dia. Tidak ada yang dapat melepaskan diri dari Dia—apakah itu dalam hal sifat-sifatnya, keberadaan atau kelangsungan hidupnya. Keberadaan segala sesuatu itu adalah dari Dia, atau dari sesuatu yang berasal dari Dia. Yang selain Dia tunduk kepada-Nya, baik itu esensi atau sifat-sifat-Nya, sementara Dia terlepas dari segala sesuatu. Inilah gambaran Maharaja Yang Mahamutlak itu.

Allah, *Al-Malik* berarti Dialah Maharaja yang menguasai segala sesuatu. Dia menguasai kerajaan langit dan bumi serta segala isinya (QS Az-Zukhruf, 43:85). Dia pula pemilik kerajaan dunia dan akhirat. *"Dan milik-Nya kerajaan pada hari ditiup sangkakala."* (QS Al-An'âm, 6:73). Dialah Maharaja yang tidak membutuhkan wujud apapun. Dia tidak membutuhkan pertolongan manusia. Dia tidak membutuhkan pula persembahan siapapun. (QS Adz-Dzâriyât, 51:57).

Dengan demikian, manusia bisa saja menjadi raja, akan tetapi kekuasaannya sangat terbatas. Boleh saja dia menguasai wilayah kerajaannya, akan tetapi dia tidak bisa menguasai jiwa-jiwa rakyatnya. Karena keterbatasan inilah setiap raja akan bertekuk lutut di hadapan kekuasaan Sang Maharaja, di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, sebesar apapun kekuasaan manusia, cepat ataupun lambat akan mengalami kemusnahan yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena sebab kematian dan berpindahnya kekuasaan itu pada orang lain. Kedua, karena gugurnya penguasaan kekuasaan bagi selain Allah pada Hari Kiamat, yaitu ketika Allah Ta'ala menyerukan, *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"* (QS Al-Mu'min, 40:16). Ketika tidak ada yang menjawab, Dialah yang kemudian menjawab, *"Hanya kepnuyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* Tidak ada kerajaan selain kerajaan Allah *Al-Malik*. Saat di dunia, ada banyak manusia yang mengklaim dirinya sebagai raja besar. Akan tetapi, saat di akhirat tiada seorang pun yang berani melakukannya. Sebab, Allah-lah Penguasa Tunggal, Maharaja, yang benar-benar tampak kekuasaan-Nya.

Al-Malik: Orientasi Hidup Tertinggi

Orientasi tertinggi seorang Muslim, sebagai pemahamannya terhadap *Al-Malik*, adalah Allah Ta'ala. Apabila hidup ini adalah sebuah proses perjalanan, terminal akhir dari perjalanan tersebut adalah alam akhirat dengan Allah Ta'ala sebagai tujuan utamanya. Kita berasal dari-Nya dan akan serta harus kembali kepada-Nya. Apapun yang kita lakukan di dunia ada dalam kerangka perjalanan menuju kepada-Nya. **(Sulaiman Abdurrahim)** ***